

## Dari Seni Ritual ke Seni Wisata: Pengembangan Kesenian *Kebo Kinul* di Kabupaten Sukoharjo, 1990-2015

Riska Arum Widyaningsih,\* Mahendra Pudji Utama

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, S.H. Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

\* ledinabilafikriyah76@gmail.com

### Abstract

*This article discusses the development of Kebo Kinul from ritual art to tourist art in Sukoharjo Regency, from 1990 to 2015. This article uses four stages in the historical method in the writing process, namely source collection, source criticism, interpretation, and writing (historiography). This article focuses on the background and development of Kebo Kinul from ritual art to tourist art. Kebo Kinul was initially known as a ritual art because it was often performed at village clean-up events. Thanks to the cooperation of various parties and the influence of the times, Kebo Kinul has been transformed into a tourist attraction. Kebo Kinul is an art form that is often performed in local, national, and even international events. The Sukoharjo government later designated Kebo Kinul as the cultural mascot of Sukoharjo Regency.*

**Keywords:** *Kebo Kinul Arts; Performing Arts; Tourism Icon of Sukoharjo.*

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengembangan *Kebo Kinul* dari seni ritual ke seni wisata di Kabupaten Sukoharjo, pada 1990 sampai dengan 2015. Artikel ini menggunakan empat tahap dalam metode sejarah dalam proses penulisannya, yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan (historiografi). Artikel ini fokus pada latar belakang dan pengembangan *Kebo Kinul* dari seni ritual ke seni wisata. *Kebo Kinul* pada awal pembentukan dikenal sebagai seni ritual karena sering ditampilkan pada acara bersih desa. Berkat kerja sama berbagai pihak dan pengaruh perkembangan zaman, *Kebo Kinul* bertransformasi menjadi seni wisata. *Kebo Kinul* merupakan kesenian yang sering ditampilkan dalam setiap acara yang bersifat lokal, nasional, bahkan internasional. Pemerintah Sukoharjo kemudian menetapkan *Kebo Kinul* sebagai maskot Budaya Kabupaten Sukoharjo.

**Kata Kunci:** *Kesenian Kebo Kinul; Seni Pertunjukan; Ikon Pariwisata Sukoharjo.*

### Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur pokok kebudayaan. Kesenian berkembang menjadi salah satu pembahasan yang menarik dalam kajian ilmu sejarah, karena memiliki karakteristik unik. Salah satu kesenian yang memiliki karakteristik unik dan masih tetap eksis sampai sekarang adalah *Kebo Kinul*. Kesenian tersebut berasal dari Desa Genengsari Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo, dan memiliki riwayat sejarah yang panjang (Lestari, 2016, p. 38). *Kebo Kinul* memiliki satu ciri khas terkait dengan asal usulnya yang berasal dari cerita rakyat pada 1950-an. Cerita rakyat itu menceritakan tentang kehidupan petani dalam merawat sawah yang mengalami gagal panen akibat merebaknya wabah atau Pagebluk dari hewan, seperti *Kebo Kinul*, tikus, wereng, mentek, dan lain-lain. Ratu dari hewan-hewan itu diketahui dengan nama *Kebo Kinul*. Singkat cerita untuk mengatasi hal itu, petani melakukan acara ritual desa yang ditujukan untuk hewan yang mengganggu itu. Ritual tersebut diselenggarakan pada setiap Senin Pon. Dalam acara itu, petani tidak hanya membawa beberapa makanan, tetapi juga menampilkan tarian sederhana. Setiap penari

dalam penambalan tersebut menggunakan pakaian dari jerami dan hiasan kepala kerbau. Sejak saat itu, *Kebo Kinul* mulai dikenal masyarakat dan dalam berkembang menjadi salah satu kesenian yang populer tidak hanya di Desa Genengsari tetapi juga daerah lain (Waluyo, Wawancara, 6 Februari 2022).

*Kebo Kinul* dalam perkembangannya semakin menonjol, terutama saat memasuki 1990-an. Pertunjukan *Kebo Kinul* yang pada awalnya sebagai seni ritual pada setiap upacara bersih desa menjadi seni hiburan yang bertujuan untuk pertunjukan rakyat. *Kebo Kinul* menjadi kesenian yang lebih menarik dan dimodifikasikan sebagai hiburan masyarakat. *Kebo Kinul* sebagai seni pertunjukan telah beberapa kali dipentaskan pada acara berskala besar, seperti Festival Kesenian Rakyat se-Kabupaten Sukoharjo pada 1995. *Kebo Kinul* bahkan pernah tampil di acara Borobudur Internasional Festival pada 1994 dan 1996. *Kebo Kinul* pada beberapa pementasan itu telah mengalami modifikasi dengan dimasukkannya unsur hiburan, seperti adanya tari-tarian, dialog-dialog, dan sinden. Namun, modifikasi tersebut tetap mempertahankan ciri dari seni ritual dari *Kebo Kinul* (Familawati, 2007, p. 42).

*Kebo Kinul* sebagai seni pertunjukan hanya bertahan hingga 2000-an. Sejak 2000 hingga 2015, *Kebo Kinul* dikemas lebih modern yang ditandai dengan penggabungan dari versi sebelumnya, yaitu upacara bersih desa dan hiburan. Aspek yang diambil dari upacara bersih desa adalah kostum dengan menggunakan bahan *medhong*, sedangkan aspek hiburan adalah iringan musik yang di dalamnya terdapat dialog dan lagu. Suara Merdeka pada edisi Kamis 12 Juni 2003 memberitakan bahwa *Kebo Kinul* telah berkembang di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Bulu, Nguter, dan Polokarto. Kesenian *Kebo Kinul* mendapatkan perhatian penuh dari Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo untuk terus dikembangkan. Pengembangan tersebut dilakukan salah satunya adalah pengembangan cara penyajiannya dengan memodifikasi aspek atau unsur-unsur yang ada di dalamnya. *Kebo Kinul* dalam perkembangannya juga direncanakan sebagai maskot budaya di Kabupaten Sukoharjo ("*Kebo Kinul*", 12 Juni 2003).

Pengembangan *Kebo Kinul* tidak bisa dilepaskan dari peran pemerintah dan para seniman yang telah berhasil mengembangkan *Kebo Kinul* dari kedua versinya menjadi sebuah pertunjukan tari rampak. Pementasan *Kebo Kinul* menjadi semakin berkembang dan lebih sering pada acara-acara besar berskala nasional maupun internasional. Tujuan pementasan sudah tidak hanya digunakan untuk menghibur penonton yang datang, tetapi untuk ajang promosi budaya dan pariwisata (Sri Raharjo, wawancara, 3 Maret 2022).

Studi tentang *Kebo Kinul* telah dilakukan oleh beberapa ahli dari berbagai bidang keilmuan, seperti yang dilakukan oleh Familawati (2007), Rahmad Riyadi (2014), Indri Yuni Lestari (2016), dan Clara Agung Sri Junita (2021). Familawati (2007) membahas tentang bentuk *Kebo Kinul* pada upacara pelepasan *nadzar*. Riyadi (2014) membahas tentang *Kebo Kinul* sebagai salah satu daya tarik wisata. Lestari (2016) membahas tentang perkembangan bentuk penyajian *Kebo Kinul*. dan Junita (2021) membahas tentang reproduksi kebudayaan *Kebo Kinul* yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo. Di antara studi-studi yang telah dilakukan, belum ada satu pun yang menyinggung tentang perkembangan *Kebo Kinul* terutama sejak bertransformasi menjadi seni hiburan pada 1990-an. Untuk memperoleh pembahasan yang utuh, dalam artikel terlebih dahulu membahas tentang faktor yang melatarbelakangi kemunculan *Kebo Kinul* di Desa Genengsari. Selanjutnya dibahas tentang pengemasan *Kebo Kinul* sebagai dramatari. Terakhir dibahas tentang upaya pengembangan *Kebo Kinul* sebagai pendukung pariwisata dan maskot budaya.

## Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. (Gottschalk, 1983: 32). Sumber primer yang digunakan dalam artikel ini berupa data Kesenian *Kebo Kinul* yang diperoleh dari Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Sukoharjo. Artikel ini juga

menggunakan sumber sekunder, berupa buku, artikel dalam jurnal, dan lain-lain. Sumber sekunder diperoleh melalui beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan Departemen Sejarah, UPT Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Daerah Sukoharjo. Selain itu, Artikel ini menggunakan penelusuran sumber melalui metode sejarah lisan, yaitu wawancara. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan peristiwa yang sedang diteliti, seperti seniman, pejabat, dan tokoh masyarakat. Sumber-sumber tersebut selanjutnya dikritik untuk menentukan kualitas dan kredibilitasnya. Setelah itu, sumber tersebut melalui tahap interpretasi untuk dianalisis dan menghubungkan antara fakta satu dan lainnya. Hasil analisis dan sintesis tersebut disusun dalam sebuah tulisan sejarah yang baik atau disebut dengan tahap historiografi.

### **Cerita Rakyat tentang Kemunculan *Kebo Kinul***

*Kebo Kinul* merupakan kesenian yang berasal dari cerita rakyat, yaitu cerita tentang rekaan dari zaman dahulu yang disukai dalam suatu masyarakat. Cerita tersebut masih diceritakan atau diperdengarkan dan dituturkan dari satu generasi kepada generasi lain secara lisan (Dandjaja, 2002, p. 2). Cerita rakyat yang berkembang di Desa Genengsari terbilang unik, karena cerita rakyat yang diyakini sebagai sumber asal usul kesenian, tidak ada yang tahu kapan mulai diceritakan dan siapa pengarang cerita (anonim) secara pasti. Akan tetapi, cerita itu telah berkembang secara turun temurun di masyarakat sejak dekade 1950-an. Hal itu terjadi karena pada umumnya kesenian tradisional diwariskan secara lisan (Waluyo, wawancara, 6 Februari 2022).

Isi cerita rakyat tersebut menceritakan tentang sawah para petani di Desa Genengsari mengalami gagal panen akibat merebaknya wabah atau pagebluk dari hewan yang menyerang padi milik petani, seperti tikus, wereng, dan mentek. Ratu dari hewan-hewan itu bernama *Kebo Kinul*. Sosok *Kebo Kinul* digambarkan sebagai kerbau yang gemuk atau *kinul*. *Kebo Kinul* ketika mengamuk melakukan tindakan seperti merusak tanaman padi milik petani dengan menyuruh bala tentaranya seperti tikus, wereng, dan mentek. Kemarahan *Kebo Kinul* menyebabkan tanaman padi menjadi rusak, sehingga petani mengalami kegagalan panen. Masyarakat Desa Genengsari menganggap bahwa kemarahan *Kebo Kinul* merupakan petanda bahwa mereka semakin serakah dan kurang bersyukur kepada Tuhan. Di samping itu, anggapan itu juga menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat petani di Desa Genengsari bahwa tanaman padi milik mereka mempunyai sosok penunggu (Waluyo, wawancara, 6 Februari 2022).

Kemarahan *Kebo Kinul* mendorong para petani untuk meminta bantuan kepada seorang tokoh sakti yang bernama Kyai Pethuk. Mereka mengharapkan Kyai Pethuk dapat menghentikan serangan hama tanaman padi yang dipimpin oleh *Kebo Kinul*. Kyai Pethuk setelah bertapa mendapatkan petunjuk dari Tuhan untuk bertempur dengan *Kebo Kinul*. Pertempuran itu berhasil dimenangkan oleh Kyai Pethuk yang dibantu oleh Raden Panji Dikrama. *Kebo Kinul* yang kalah berjanji tidak mengganggu tanaman padi para petani. Namun, *Kebo Kinul* memiliki syarat kepada petani, untuk menjaga tanaman padinya, petani harus bersedia untuk menyediakan ritual atau selamatan yang ditujukan untuknya. Petani kemudian mulai melakukan acara selamatan yang ditujukan untuk *Kebo Kinul* dengan memantaskan tari-tarian *Kebo Kinul*. Acara selamatan itu biasanya dilaksanakan bertepatan pada hari bersih desa atau sedekah bumi yang diselenggarakan setiap Senin Pon bulan Ruwah (Waluyo, wawancara, 6 Februari 2022).

Berdasarkan cerita rakyat itulah kemudian menjadi bahan untuk dijadikan modifikasi dalam kesenian *Kebo Kinul*, seperti dialog, penambahan tokoh, dan lain-lain. Dialog yang dibuat menggambarkan keseharian petani yang kesusahan karena gagal panen akibat tindakan *Kebo Kinul*. Sementara itu, tokoh yang diciptakan juga berasal dari cerita itu yang memiliki karakteristik berbeda satu dengan yang lain.

## Tari *Kebo Kinul* dalam Upacara Bersih Desa

*Kebo Kinul* pada awal termasuk dalam fungsi seni ritual, yang merupakan sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Sujarno, 2003, p. 29). *Kebo Kinul* merupakan seni ritual karena ditampilkan sebagai pelengkap upacara bersih desa yang dilakukan setiap Senin Pon bulan Ruwah. Upacara bersih desa itu diyakini membawa keselamatan sekaligus membawa berkah pada hasil panen masyarakat Desa Genengsari, karena dilengkapi dengan pertunjukan *Kebo Kinul*. Bersih desa juga dilakukan agar terhindar dari gangguan dari roh-roh jahat, hama padi, dan hal-hal lain yang dapat meresahkan masyarakat Genengsari (Familawati, 2007, p. 27). Periode *Kebo Kinul* sebagai seni ritual berkembang sejak kesenian itu mulai dipertunjukkan dalam setiap bersih desa, pada 1950 sampai 1980-an. *Kebo Kinul* sebagai seni ritual menggandung unsur magis, tidak hanya pada waktu pelaksanaan acara bersih desa, tetapi juga karena dalam pelaksanaan pertunjukannya harus membawa sajen atau sesaji (Familawati, 2007, p. 71).

Sesaji yang digunakan setiap bersih desa berupa kembang sritaman, nasi urap, jenang abang (merah) dan putih serta jajan dari pasar. Semua sesaji itu memiliki makna yang berbeda-beda (Alkaf, 2013, p. 217). Sesaji yang digunakan pada setiap bersih desa di kumpulkan di punden yang menjadi tempat dhanyang Desa Genengsari. punden tersebut bernama sendang Kyai Bandswara. Rangkaian upacara bersih desa diawali dengan membawa sesaji menuju sendang, kemudian doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci dan sesepuh desa. Acara bersih desa ditutup dengan makan bersama sekaligus menampilkan pertunjukan *Kebo Kinul* (Junita, 2021, p. 3).

*Kebo Kinul* pada setiap acara bersih desa dipentaskan dengan cara arak-arakan keliling desa setelah acara bersih desa selesai. Pertunjukan *Kebo Kinul* menggunakan replika kepala kerbau, orang-orangan sawah yang terbuat dari jerami, dan peralatan ritual seperti kemenyan dan bunga. *Kebo Kinul* diarak keliling desa dan kemudian berkumpul di tempat persembahan atau punden. Replika kepala kerbau diangkat sambil menari dengan diiringi orang-orangan sawah. Alat musik yang digunakan adalah kenthongan, sehingga musik yang ada menjadi sangat sederhana. Gerakan setiap pertunjukan sangat sederhana dan spontan, tidak terdapat patokan yang baku dan dilakukan berulang-ulang. Ciri gerak spontanitas adalah hadirnya improvisasi, yaitu penemuan gerak secara kebetulan atau spontan dengan bergerak dari satu tempat ke tempat lain dan berpindah lagi ke tempat lain. Sesaji yang ada dibawa ditambah dengan kemenyan. Hal itu ditujukan untuk roh-roh yang jahat supaya tidak mengganggu penduduk Desa Genengsari. Acara diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dan biasanya pembacaan doa dipimpin oleh seorang tokoh agama, sehingga mereka bersama-sama berdoa meminta keselamatan dari marabahaya (Familawati, 2007, p. 28).

## Pengemasan *Kebo Kinul* sebagai Dramatari

*Kebo Kinul* mulai dikembangkan menjadi dramatari pada 1980-an, yang ditandai dengan perubahan pengemasannya. Perubahan pengemasan sebagai langkah pengembangan dilatarbelakangi dua hal, yaitu maraknya seni pertunjukan dramatari dan keinginan dari pemerintah daerah. Terjadi *booming* seni pertunjukan dramatari di Kabupaten Sukoharjo dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan seni pertunjukan yang dipentaskan oleh para seniman dari Institut Kesenian Indonesia (ISI) Surakarta. Pihak pemerintah melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo juga ingin mengemas kesenian *Kebo Kinul* supaya tampil berbeda pada acara Festival Seni Kesenian Rakyat se-Jawa Tengah di Borobudur. Demi tercapainya pengembangan itu, Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan bekerja sama dengan dua seniman *Kebo Kinul*, yaitu Sukardi Broto dan Waluyo. Kerja sama dua belah pihak itu berhasil melakukan pengembangan bentuk

penyajian *Kebo Kinul* dengan menambah empat unsur, yaitu menciptakan beberapa tokoh, dialog, kostum, dan musik iringan. Empat unsur ini disesuaikan dengan cerita rakyat dari Desa Genengsari (Riyadi, 2014, p. 47).

Tokoh yang diciptakan dalam *Kebo Kinul* sangat beragam, yang disesuaikan dengan cerita rakyat Desa Genengsari. Terdapat tujuh tokoh yang dibuat, yaitu Kyai Pethuk, Raden Panji Dikrama, Pak Tani, Mbok Tani, *Kebo Kinul*, Gadung Melati, dan Wadyabala yang merepresentasikan hama tanaman, yaitu Tikus Jinatha, Celeng Gumalung, Menthek, dan Kebo Debleng (Familawati, 2007, p. 56). Tokoh *Kebo Kinul* memiliki karakter antagonis dan berkedudukan sebagai peran utama atau inti dari cerita. Pemeran tokoh *Kebo Kinul* bisa diperankan siapa saja, baik anak-anak, dewasa, maupun orang tua. Tokoh protagonis menjadi bagian dari empat tokoh, yaitu Raden Panji Dikrama, Pak Tani, Mbok Tani, dan Gadung Melati. Kyai Pethuk dalam dramatari *Kebo Kinul* merupakan tokoh yang memiliki kesaktian menjadi tokoh tritagonis. Kedudukan lima tokoh itu merupakan peran pembantu yang menjadi pendukung peran utama dari *Kebo Kinul*. Wadyabala menjadi peran tambahan atau figuran karena tokoh itu diciptakan untuk memperkuat suasana (Lestari, 2016, p. 55).

Dialog *Kebo Kinul* yang dikembangkan menjadi dramatari terdiri atas empat bagian. Dialog pertama menceritakan *Kebo Kinul* dan wadyabala yang ingin menyerang padi milik pak tani. Dialog kedua menceritakan pak tani, mbok tani, dan gadung melati yang takut akan kedatangan *Kebo Kinul* dan wadyabala. Dialog ketiga menceritakan Kyai Pethuk, Raden Panji Dikrama, bertemu pak tani. Dialog keempat menceritakan pertengkaran antara Kyai Pethuk dan Raden Panji Dikrama melawan *Kebo Kinul* dan wadyabala (Riyadi, 2014, p. 70).

Kostum atau busana dalam dramatari *Kebo Kinul* disesuaikan dengan peran tokoh masing-masing. *Kebo Kinul* sebagai peran utama menggunakan kostum dari jerami. Kyai Pethuk menggunakan kostum kaos berwarna hitam kemudian ditutup dengan baju panjang sepanjang lutut, berlengan panjang berwarna putih, dan menggunakan bawah celana putih. Raden Panji Dikrama, teman Kyai Pethuk menggunakan celana panjang berwarna merah, jarik wiron cancutan latar coklat, memakai rompi berwarna merah, menggunakan sabuk, epek timang, sampur, dan pada bagian kepala menggunakan blangkon. Pak Tani menggunakan kostum celana komprang sepanjang lutut berwarna hitam, baju lurik panjang berwarna coklat, kemudian caping digunakan untuk menutup kepala, serta menggunakan sebuah cangkul sebagai properti. Mbok Tani menggunakan kostum yang kebaya lengan panjang dan kain jarik latar coklat Gadung Mlati yang diperankan oleh gadis cantik menggunakan kembang motif jumputan, kain jarik wiron latar coklat, serta menggunakan sampur. Wadyaprada menggunakan kostum yang menggambarkan binatang buruk rupa berwujud hama tanaman (Lestari, 2016, p. 64).

Musik iringan yang disajikan merupakan musik tradisional karawitan, yaitu seni suara yang memiliki sistem *laras slendro* dan *pelog* yang bersifat halus, indah, dan rumit dengan menggunakan lima nada pokok atau musik pentatonis (bkktuns, 11 Juni 2021). Alat musik yang digunakan pada awalnya hanya menggunakan *kethongan* ditambah dengan seperangkat alat musik untuk memainkan karawitan, seperti *kendhang ciblon*, satu buah gamelan *saron laras slendro*, dua buah *kenthongan* dan *angklung*, *kethuk*, dan *gong*. Namun, pada saat ini musik iringan hanya dimainkan oleh beberapa orang. Musik iringan karawitan sebagai ilustrasi ditunjukkan pada jenis *gendhing*. Jenis *gendhing* yang sering dibawakan adalah Padang Rembulan, Kembang Pohon, Kembang Soyong, Sar Sur Kulonan, *Kebo Kinul*, Sholawatan dan Godril. Jenis musik iringan ini biasanya dibawakan seorang sinden (Riyadi, 2014, p. 73).

Semua unsur yang dimodifikasi tersebut membuat nuansa setiap pertunjukan *Kebo Kinul* semakin semarak. Modifikasi itu berdampak pada pertunjukan kesenian *Kebo Kinul* yang semakin sering tampil di beberapa acara besar, sehingga pada periode 1990-an kesenian itu memasuki masa kejayaannya. Sering kesenian *Kebo Kinul* dimainkan di acara-acara besar, membuatnya mendapatkan perhatian dari Pemda Sukoharjo yang ingin menjadikannya sebagai maskot budaya.

## Upaya Pengembangan *Kebo Kinul* sebagai Pendukung Pariwisata dan Maskot Budaya Kabupaten Sukoharjo

Upaya pengembangan kesenian merupakan sebuah kewajiban agar kesenian tidak punah dan mati. Bentuk konkrit dalam upaya pengembangan dapat berupa pembelajaran, festival, lomba seni, misi kesenian dan pendalaman proses berkesenian. Pengembangan kesenian bukan berarti menetapkan kesenian menjadi baku, menjadi absolut, dan tak dapat berubah untuk berkembang, akan tetapi dimaksudkan untuk dikembangkan, namun tidak lepas dari sumbernya, yakni tradisi yang justru memberi warna atau kesenian yang kita kembangkan. Dengan demikian bisa di bedakan kesenian daerah satu dengan lain dalam pembelajarannya (Kayam, 1981, p. 35). *Kebo Kinul* berkembang menjadi kesenian populer yang sangat digemari masyarakat. Akan tetapi, kesenian ini juga dihadapkan sebuah masalah, yaitu semakin banyak kesenian sejenis dan pengaruh budaya asing dari proses globalisasi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, Pemerintah melakukan upaya pengembangan *Kebo Kinul* agar kesenian itu tetap eksis. Oleh karena itu, terdapat tiga pihak yang memiliki peran penting dalam pengembangan *Kebo Kinul*, yaitu seniman, sanggar seni, dan pemerintah daerah. Ketiga pihak tersebut memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing.

Seniman sebagai pelaku utama dalam kesenian merupakan tokoh sentral dalam perkembangan *Kebo Kinul*. Upaya pengembangan yang dilakukan oleh seniman dapat dilihat dari usahanya melakukan pembinaan. Maksud dan tujuan dari pembinaan adalah untuk memberi wawasan yang luas tentang *Kebo Kinul*. Hal itu dilakukan sebagai wujud penghargaan dan perlakuan yang sama kepada seluruh lapisan masyarakat terutama dalam berkesenian, sehingga menumbuhkan apresiasi terhadap seni dan budaya. Terdapat empat pembinaan yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi *Kebo Kinul*. Pertama, Kesenian *Kebo Kinul* dikoordinasi langsung oleh Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, khususnya bidang Kebudayaan. Bidang kebudayaan ini kemudian yang mengkoordinasi para seniman-seniman untuk mempelajari Kesenian *Kebo Kinul*. Kedua, mengajarkan kesenian *Kebo Kinul* pada generasi muda di Kabupaten Sukoharjo, yang dilaksanakan di sekolah-sekolah di Kabupaten Sukoharjo. Ketiga, mengkreasikan *Kebo Kinul* agar lebih menarik untuk ditampilkan dalam acara seni pertunjukan. Keempat, Mengembangkan *Kebo Kinul* di sanggar-sanggar yang berada di Kabupaten Sukoharjo (Waluyo, Wawancara, 6 Februari 2022).

Sanggar seni juga memiliki peran penting dalam upaya pengembangan *Kebo Kinul*. Dalam konteks ini, upaya pengembangan dari sanggar seni dapat melalui keterlibatannya dalam memantaskan kesenian itu di berbagai acara atau festival. Ada tiga sanggar seni pernah melakukan hal itu, seperti Seni Sekar, Merah Putih, dan Seni Lenggot. Sanggar Merah Putih berkontribusi pada pementasan *Kebo Kinul* dalam acara Borobudur Internasional Festival pada 2003, sedangkan Sanggar Merah Putih dan seni Lenggot yang menampilkan *Kebo Kinul* di acara Festival Seni Internasional di Sleman Yogyakarta, 2010. Dari pementasan di berbagai acara, sanggar seni telah memperkenalkan kesenian itu berasal dari Kabupaten Sukoharjo (Waluyo, Wawancara, 6 Februari 2022).

Peran pemerintah daerah Sukoharjo, terutama melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, dalam upaya pengembangan dapat dilihat dari sebagai fasilitator dan mediator untuk menentukan kebijakan dan pembinaan bersama pelaku kesenian dan pariwisata. Berdasarkan kapasitasnya, pemerintah daerah memberikan kontribusi besar dalam melengkapi pengembangan tersebut, tidak hanya menyediakan fasilitas penunjang tetapi juga memberi pembinaan dan bimbingan bagi pengembangan *Kebo Kinul*. Pemerintah daerah memfasilitasi dalam membuat ajang-ajang promosi wisata, dan mengikutsertakan *Kebo Kinul* dalam acara berskala nasional maupun internasional dengan berkerjasama dengan pelaku dunia pariwisata dari berbagai pihak. Selain itu, pemerintah daerah juga melakukan pembinaan terhadap para seniman di sanggar mereka masing-masing. Pemerintah juga menekankan supaya para seniman saling bekerja

sama satu sama lain untuk melestarikan kesenian itu, tidak hanya dalam soal reproduksi tetapi hal lain. hal itu dilakukan agar *Kebo Kinul* tetap eksis di antara kesenian-kesenian lainnya (Sri Raharjo, Wawancara, 3 Maret 2022).

Pemerintah juga mendorong para seniman untuk aktif dalam promosi kesenian *Kebo Kinul*. Salah satu promosi yang dilakukan adalah membuat lagu dan video clips *Kebo Kinul*. Surat Kabar Joglo Semar edisi Kamis, 5 Januari 2015 menjelaskan lirik lagu *Kebo Kinul* juga berbeda dengan lirik lagu yang mengiringi Kesenian *Kebo Kinul* seperti yang aslinya. Isi lagu tersebut menceritakan mantra kuno yang digunakan untuk kesuburan tanah dan bergenre campursari. Lagu *Kebo Kinul* dinyanyikan oleh Sruti Respati yang merupakan seniman yang sudah dikenal di wilayah Surakarta bahkan sampai tingkat nasional. Lagu *Kebo Kinul* merupakan salah satu lagu yang tergabung dalam album yang bertajuk "Ayo Mbangun Sukoharjo" ("Sruti Usung", 5 Januari 2012).

Pemerintah juga bertindak sebagai fasilitator pertunjukan *Kebo Kinul* pada setiap acara besar di luar daerah. Pemerintah daerah Sukoharjo dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang menjembatani pertunjukan *Kebo Kinul*. Pada setiap pertunjukan, Pemerintah daerah Sukoharjo telah menunjuk seniman maupun perwakilan sanggar. Sebelum tampil, Pemerintah daerah memfasilitasi pelatihan mereka di sanggar maupun pendopo kabupaten. Berdasarkan arsip pemerintah daerah Sukoharjo, Salah satu pertunjukan yang diikuti adalah pada saat penampilan di Festival Seni Internasional di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPTK) Yogyakarta pada 3 Agustus 2010. Acara itu merupakan acara yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui penampilan seni dan budaya di kalangan pelajar di Indonesia maupun negara lain. Pada penampilan itu, sanggar tari "Lenggot" menjadi wakil Kabupaten Sukoharjo dengan menampilkan *Kebo Kinul* sebagai permainan anak-anak.

Berbagai peran yang dilakukan, baik seniman, sanggar, maupun Pemda Sukoharjo dengan menjadikan *Kebo Kinul* sebagai maskot budaya itu mendapatkan respon positif, meskipun sudah mulai muncul kesenian lain. Intensitas pertunjukan *Kebo Kinul* hanya 1-3 kali dalam setahun. Jumlah itu terbilang sedikit apabila dibandingkan pada periode 1990 hingga 2005. Faktor kemunduran *Kebo Kinul* sudah mulai terasa ketika pengembangannya hanya pada pola penyajiannya, meliputi cerita, tokoh, dialog, kostum, tata rias, dan lain-lain. Usaha pengembangan yang dilakukan dari tahun ke tahun ternyata masih tetap tidak kreatif dan tidak menarik bagi masyarakat, meskipun kesenian tersebut telah mengalami pengembangan beberapa kali. Mereka menilai pengembangan yang dilakukan tidak serius dan bersifat statis. Oleh karena itu, penari maupun penonton menjadi merasa bosan pada setiap pertunjukan (Familawati, 2007, p. 69).

Masyarakat juga melihat pertunjukan *Kebo Kinul* saat ini sebagai pertunjukan yang semakin membosankan dan tidak ada unsur-unsur baru yang dapat menjadi daya tarik bagi penonton. Hal itu juga dikemukakan seorang pelajar di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sukoharjo. Ia mengatakan bahwa pertunjukan *Kebo Kinul*, pada bentuk penyajiannya masih tetap sama meskipun beberapa kali telah dikembangkan. Ia menilai perlu adanya pengembangan yang lebih menarik. Hal itu karena ia juga pernah mendapatkan pelatihan di sekolah sehingga ia merasa kesenian itu membosankan. Ia menyarankan kesenian itu lebih mengikuti perkembangan zaman serta bisa berkolaborasi dengan seniman lagi untuk menciptakan hal-hal yang unik supaya menarik penonton (Familawati, 2007, p. 74).

Pemda Sukoharjo sebagai fasilitator bertugas untuk menjembatani semua pengembangan *Kebo Kinul*. Hasil pengembangan yang dilakukan itu kemudian digunakan untuk bahan pelajaran sebagai ekstrakurikuler ke sekolah. Pemda sebagai promotor bertugas untuk menjembatani seniman yang tampil dalam setiap acara. Sebagai langkah lanjutan, Pemda menjadikan *Kebo Kinul* sebagai gambar latar belakang dalam peta wisata. Tentu saja, dengan hal itu diharapkan mampu untuk memperkenalkan tidak hanya *Kebo Kinul* sebagai

identitas Sukoharjo tetapi juga ajang promosi untuk menarik pengunjung untuk berkunjung ke Kabupaten Sukoharjo.

## Simpulan

*Kebo Kinul* berkembang menjadi salah satu identitas budaya sekaligus wisata Kabupaten Sukoharjo. *Kebo Kinul* memiliki perkembangan yang dinamis, dari seni ritual bertransformasi ke seni hiburan dan seni pertunjukan. Transformasi *Kebo Kinul* berhasil berkat tiga pihak yang menjadi pilar utama *Kebo Kinul*, yaitu seniman, sanggar seni, dan pemerintah. Hasil kerja sama itu, membuat *Kebo Kinul* semakin populer karena sering mendapatkan undangan pementasan dalam acara nasional maupun internasional di satu pihak dan dipihak lain. *Kebo Kinul* telah dijadikan aset promosi untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Sukoharjo. Meskipun demikian, eksistensi *Kebo Kinul* dalam perkembangannya mendapatkan tantangan dari kesenian lain dari Sukoharjo dan kesenian dari luar daerah. Jenis kesenian dari Sukoharjo lebih berbahaya karena bersinggungan langsung dengan *Kebo Kinul* sehingga dapat merebut pangsa penonton. Namun, persaingan itu tidak perlu dikawatirkan jika pengelolaan *Kebo Kinul* dilakukan dengan baik, maka kesenian ini masih akan menjadi seni pertunjukan yang dinanti kehadirannya oleh masyarakat.

## Referensi

- Alkaf, M. (2013). Berbagai Ragam Sajen Pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan. *Jurnal Gelar: Jurnal Seni Budaya* 11 (2).
- Arsip Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Sukoharjo. (2010). Surat Pengiriman Tim Kesenian Kebo Kinul dalam kegiatan FSI.
- Bkktuns. (11 Juni 2021). Jenis Gendhing dan konsep di dalamnya. Diakses melalui <https://bkkt.or.id/jenis-gendhing-dan-konsep-di-dalamnya/>.
- Danadjaja, J. (2002). *Foklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Familawati. (2007). Bentuk Pertunjukan Kebo Kinul dalam Upacara Pelepasan Nazar di Desa Genengsari Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo (Skripsi). Jurusan Seni Tari, Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti Sejarah* (terjemah Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Junita, C. A. S. (2021). Reproduksi Kebudayaan Kesenian Kebo Kinul oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo (Skripsi). Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kebo Kinul Jadi Maskot. (12 Juni 2003). *Suara Merdeka*.
- Lestari, I. Y. (2016). Perkembangan Bentuk Penyajian Tari *Kebo Kinul* di Kabupaten Sukoharjo 1950-2015 (Skripsi). Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riyadi, R. Kesenian Kebo Kinul sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Sukoharjo, 1990-2013 (Skripsi). Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sruti Usung Kebo Kinul. (5 Januari 2012). *Joglosemar*.
- Sujarno. (2003). *Seni pertunjukan tradisional nilai fungsi dan tantangannya*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

## Interview

Sri Raharjo (60 tahun)

Waluyo (86 tahun)